



Research Article

Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Etika dan Moral Untuk Mengatasi Kasus Bullying di SMP Muhammadiyah Al-Qolam Gemolong

Febri Bkti Pangestu¹, Mahasri Shobahiya²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: febribekti@gmail.com 

2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: mahasri.shobahiya@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 25, 2026
Accepted : July 12, 2026

Revised : June 27, 2026
Available online : August 3, 2026

How to Cite: Febri Bkti Pangestu and Mahasri Shobahiya (2026) "Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Instilling Ethics and Morals to Overcome Bullying Cases at Muhammadiyah Al-Qolam Gemolong Middle School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 3334-3346. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2077.

Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Instilling Ethics and Morals to Overcome Bullying Cases at Muhammadiyah Al-Qolam Gemolong Middle School

Abstract. Bullying is a high-intensity behavior perpetrated by one person against another with the aim of hurting or humiliating the victim. This action aims to make the victim feel helpless and suffer. This study aims to explore the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling ethical and moral values to prevent and handle cases of verbal bullying at Muhammadiyah Al-Qolam Junior

High School. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, the most common form of verbal bullying is ridicule or demeaning nicknames, which can cause emotional disturbance to the victim and affect the overall atmosphere of the school. The strategies implemented include religious habituation programs, counseling services, counseling related to bullying, giving advice, and periodic evaluation and supervision. Islamic education is used as the main approach to build good morals, instilling the values of empathy, tolerance and respect for others. However, the obstacles faced include the tendency of students to repeat bullying behavior even though they have been given guidance. Therefore, cooperation between teachers, students, parents and the community is needed to create a positive, conducive, bullying-free school environment that supports good character development.

Keywords: Bullying, Islamic Education, PAI Teacher Strategies, Ethics And Morals, SMP Muhammadiyah Al-Qolam.

Abstrak. Bullying adalah perilaku dengan intensitas tinggi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menyakiti atau mempermalukan korban. Tindakan ini bertujuan untuk membuat korban merasa tidak berdaya dan menderita. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai etika dan moral untuk mencegah serta menangani kasus bullying verbal di SMP Muhammadiyah Al-Qolam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk bullying verbal yang paling sering terjadi adalah ejekan atau pemberian julukan yang merendahkan, yang dapat menyebabkan gangguan emosional pada korban serta memengaruhi suasana sekolah secara keseluruhan. Strategi yang diterapkan meliputi program pembiasaan keagamaan, layanan konseling, penyuluhan terkait bullying, pemberian nasihat, serta evaluasi dan pengawasan secara berkala. Pendidikan Islam digunakan sebagai pendekatan utama untuk membangun akhlak yang baik, menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Namun, hambatan yang dihadapi antara lain kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku bullying meskipun sudah diberikan pembinaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif, kondusif, bebas bullying, dan mendukung pengembangan karakter yang baik.

Kata Kunci : Bullying, Pendidikan Islam, Strategi Guru PAI, Etika Dan Moral, SMP Muhammadiyah Al-Qolam.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui berbagai bentuk bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pembelajaran. Proses ini tidak hanya berlangsung di institusi formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang terjadi di luar lingkungan formal, sehingga berlangsung sepanjang hidup individu. Inti dari pendidikan adalah memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik agar mereka mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, menghadapi tantangan, dan memberikan

kontribusi yang bermanfaat untuk masa depan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.¹

Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah sebuah usaha untuk mengembangkan individu agar memiliki akhlak mulia, wawasan yang luas, serta kepekaan terhadap budaya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan sekaligus memajukan kebudayaan, serta membantu manusia mencapai kebahagiaan sesuai dengan kodratnya.² Selain itu, ia juga mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tiga tujuan utama, yaitu membangun akhlak yang baik, meningkatkan kemampuan berpikir dan intelektual, serta menjaga kesehatan jasmani.

Pendapat ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Dalam pasal tersebut, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai faktor perlu diperhatikan agar pelaksanaan program pendidikan di sekolah dapat berjalan secara efektif, seperti pengelolaan sumber daya manusia yang baik.⁴ Pengembangan bahan ajar yang menitikberatkan pada pembentukan moral.⁵ Serta penguatan nilai-nilai karakter.⁶ Pendidikan menjadi kebutuhan esensial bagi setiap individu guna mendukung keberlangsungan hidup. Melalui pendidikan, seseorang dapat bertransformasi dari kondisi tidak mengetahui menjadi memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang banyak hal.⁷

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara terstruktur menyelenggarakan program pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara maksimal, baik dalam aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motorik.⁸ Untuk mengoptimalkan potensi anak, diperlukan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, bebas dari gangguan eksternal. Lingkungan sekolah yang sehat dan mendukung dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan

¹ Yudin Citriadin. Buku Pengantar Pendidikan. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram. (2019).

² Ayunda Ramadhani Putri, V. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. National Conference For Ummah (Ncu). (2023).

³ Tajuddin Noor. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Thn 2003. (2018).

⁴ Junaidi, J. Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam. Journal On Education, 5(3), (2023).

⁵ Wismanto, W. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. Mitra Pgm: Jurnal Kependidikan MI. (2023). Hlm. 16-27.

⁶ Muslim, M. Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam mempersembahkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di Sd Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). Jurnal Tentang Pendidikan , 5 (3), (2023).

⁷ Uci Sanusi, & Rudi Ahmad Suryadi. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish. (2018).

⁸ Zainur Ansor, V. P. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda. Jurnal Cendekia Pendidikan. (2018).

konsentrasi dan fokus anak dalam belajar.⁹ Namun, dalam realitas saat ini, sekolah yang seharusnya menjadi tempat berkembangnya siswa, justru kerap menjadi lokasi terjadinya praktik bullying.

Istilah "bully" merujuk pada pengertakan atau tindakan seseorang yang mengganggu individu yang dianggap lebih lemah. Menurut Smith dan Thompson, bullying adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis pada korban.¹⁰

Bullying memiliki berbagai bentuk, baik verbal maupun non-verbal. Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara langsung maupun melalui tulisan, seperti mengejek, menggoda, memberikan julukan yang tidak pantas, hingga menghina dan mengancam.¹¹ Dampak bullying verbal dapat terlihat pada menurunnya rasa percaya diri anak, membuatnya merasa rendah diri, menjadi pendiam, atau lebih suka menyendiri.¹²

Sementara itu, bullying non-verbal adalah bentuk intimidasi atau penghinaan yang dilakukan tanpa kata-kata langsung, tetapi melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau tindakan lainnya. Bentuk-bentuk ini mencakup tindakan seperti mendiamkan seseorang, tertawa dengan nada merendahkan, menggunakan gerakan tubuh yang menghina, melakukan pengucilan, pengabaian, kekerasan fisik, hingga merusak barang milik korban. Dampak dari bullying non-verbal antara lain kesulitan berkonsentrasi, penurunan prestasi belajar, rasa takut untuk pergi ke sekolah, dan lain sebagainya.¹³

Fenomena bullying di sekolah telah menjadi isu serius dalam dunia pendidikan dan kian mengkhawatirkan di kalangan siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sekitar 40% siswa di Indonesia dilaporkan pernah mengalami berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial.¹⁴

Dalam ajaran Islam, tindakan merendahkan atau memperlakukan orang lain dengan buruk, termasuk bullying, sangat dilarang. Larangan ini ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

⁹ Binus School Semarang. Pentingnya Lingkungan Sekolah Nyaman dan Sehat untuk Anak, Ini Manfaatnya–Binus School Semarang. (2023).

¹⁰ Yunistitas. Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi *Bullying* di Sekolah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bestari, 1 (4), (2022) Hlm. 161- 166.

¹¹ Lu'luin Najwa, M. A. M. S. A. P. E. G. Sosialisasi Pencegahan Perilaku *Bullying* Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. (2023).

¹² Hayani Wulandari, S. A. N. Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi *Bullying* Era Revolusi 5.0. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. (2023).

¹³ Ibid

¹⁴ Kemdikbud. Data Kasus *Bullying* di Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Tahun 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang beriman, jauhilah kebiasaan suatu kelompok merendahkan kelompok lain, karena bisa saja mereka yang direndahkan lebih baik daripada yang merendahkan. Begitu pula, para wanita hendaknya tidak mengejek wanita lain, sebab mungkin saja yang diejek lebih baik daripada yang mengejek. Jangan saling mencela atau memanggil sesama dengan julukan yang buruk, karena sebutan fasik setelah memiliki keimanan adalah sebutan yang paling buruk. Siapa saja yang tidak bertobat, termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk menjauhi perilaku negatif seperti mencela atau merendahkan orang lain. Pesan ini sangat relevan dengan isu bullying yang kerap terjadi di dunia pendidikan. Bullying di sekolah sering kali berupa penghinaan, perlakuan tidak menyenangkan, atau tindakan merendahkan seseorang secara berulang, bahkan mengintimidasi hingga membuat korban merasa tertekan. Perilaku ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti stres, kecemasan, atau bahkan depresi, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi sosial dan psikologis korban dalam jangka panjang. Perilaku semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi seorang anak menjadi pelaku atau korban bullying. Salah satu penyebab utama seorang anak menjadi pelaku adalah pola asuh orang tua, terutama terkait cara mendisiplinkan anak atau pengaruh lingkungan negatif. Sementara itu, anak yang menjadi korban bullying sering kali memiliki rasa percaya diri yang rendah, yang biasanya disebabkan oleh kurangnya interaksi positif dengan orang tua. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan dari teman-temannya.

Guru, sebagai sosok orang tua kedua bagi siswa, memiliki tanggung jawab penting untuk menangani dan memberikan solusi atas perilaku buruk yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk bullying. Dalam situasi seperti ini, peran guru sangat diperlukan. Guru harus memiliki strategi dan metode yang efektif untuk menangani kasus bullying. Strategi, menurut Wikipedia, adalah pendekatan sistematis yang mencakup pelaksanaan ide, perencanaan, dan eksekusi kegiatan dalam kurun waktu tertentu.¹⁵

Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan moral siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat mencegah perilaku bullying.

¹⁵Abdillah Mundir, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 7 No.1 (2015): Hlm. 29.

SMP Muhammadiyah Al-Qolam adalah sekolah yang berlokasi di Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki visi mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati menjadi landasan dalam membangun interaksi sosial yang positif di antara siswa.

Guru PAI di sekolah ini bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan penelitian Nurhayati (2019), penerapan nilai-nilai moral dalam pendidikan dapat menurunkan angka kasus bullying di sekolah hingga 30%.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan etika dan moral kepada siswa di SMP Muhammadiyah Al-Qolam Gemolong. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif untuk menangani kasus bullying di sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Amos Neolaka, metode ini bertujuan untuk memperoleh data deskriptif berupa dokumen atau hasil wawancara dari objek yang diteliti serta perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Metode kualitatif lebih berfokus pada kualitas data yang dikumpulkan, yang umumnya tidak berbentuk angka.¹⁸ Pemilihan metode ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam terkait data deskriptif mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah Al-Qolam dalam menanamkan etika dan moral guna mengatasi kasus bullying.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) yang dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi secara langsung di lokasi penelitian melalui pengamatan dan analisis terhadap data yang terkumpul.¹⁹

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik utama dalam penelitian lapangan, karena melalui proses ini data penting dapat diperoleh untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.²⁰ Observasi mempermudah pengumpulan informasi mengenai strategi yang pernah diterapkan oleh guru PAI SMP Muhammadiyah Al-Qolam dalam membangun etika dan moral siswa sebagai upaya mencegah tindakan bullying.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung untuk memperoleh informasi dari narasumber.²¹ Dalam penelitian ini, narasumber utamanya adalah guru PAI. Melalui wawancara ini, penulis bertujuan

¹⁶Nurhayati, S. Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2019). Hlm. 45-60.

¹⁷ Amos Neolaka, "Metode Penelitian dan Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 38.

¹⁸ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 53.

¹⁹ Nusa Putera, Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 43-45.

²⁰ Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 131-132.

²¹ Mamik, Metodologi Kualitatif, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014): 108.

untuk menggali strategi yang diterapkan oleh guru, dampak dari strategi tersebut, serta bagaimana kolaborasi antara guru dalam menangani kasus bullying.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik tambahan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat, mengamati, serta mendokumentasikan informasi yang relevan. Data yang dikumpulkan dapat berupa foto, video, rekaman audio, atau catatan tertulis yang mendukung penelitian ini.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan dengan intensitas tinggi yang dilakukan seseorang kepada yang lain dengan tujuan melukai atau mempermalukan korban. Perilaku ini dilakukan dengan maksud membuat korban menjadi tak berdaya dan mengalami penderitaan.²³

Jenis-Jenis Bullying

1. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk penindasan yang paling mudah dikenali dibandingkan jenis lainnya, meskipun frekuensinya dilaporkan kurang dari sepertiga dari keseluruhan kasus yang dicatat oleh siswa. Jenis tindakan dalam kategori ini meliputi menggigit, menjambak, memukul, menendang, mencekik, mendorong, mencubit, meludahi, hingga merusak atau menghancurkan barang milik korban. Tindakan ini bertujuan menyakiti korban secara fisik, meskipun dalam beberapa kasus, pelaku tidak berniat melukai korban secara serius.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah jenis penindasan yang paling sering dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Bentuk ini mudah dilakukan karena dapat diucapkan dengan pelan di depan orang lain tanpa mudah terdeteksi. Contoh tindakan verbal ini termasuk pemberian julukan, hinaan, teguran kasar, fitnah, kritik tajam, hasutan, hingga pelecehan seksual secara verbal. Selain itu, bullying verbal dapat diwujudkan dalam bentuk ancaman lewat telepon, email intimidasi, surat ancaman anonim, serta penyebaran gosip atau tuduhan palsu.

3. Bullying Secara Relasional

Bullying relasional terjadi ketika pelaku memutuskan hubungan sosial korban dengan tujuan melemahkan harga diri mereka secara sistematis. Tindakan ini dilakukan melalui pengucilan, pengabaian, atau penolakan dalam lingkungan sosial. Bullying relasional sering kali sulit untuk dideteksi karena sifatnya yang tidak langsung, misalnya dalam bentuk tatapan agresif, cibiran, tawa mengejek, atau bahasa tubuh yang meremehkan.

4. Cyberbullying

Cyberbullying melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk melancarkan tindakan yang bermusuhan secara sengaja dan berulang terhadap korban. Contohnya adalah penggunaan WhatsApp untuk menyebarkan foto yang telah diedit

²² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 146.

²³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, & Meilany Budiarti Santoso. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), (2017). Hlm 129–389.

dengan maksud buruk, atau menyebarkan informasi negatif ke audiens luas melalui media digital. Tindakan ini sering kali dilakukan secara anonim, membuat pelaku sulit dilacak, dan pesan yang menyakitkan sering kali sulit dihapus. Media yang digunakan untuk cyberbullying meliputi email, pesan instan, media sosial, game online, chat room, dan berbagai platform komunikasi digital lainnya.

Faktor-Faktor Terjadinya Bullying

1. Faktor Keluarga

Keluarga yang sering menghadapi konflik dapat memicu munculnya perilaku bullying. Misalnya, orang tua yang memberikan hukuman secara berlebihan, bertengkar di depan anak-anak, atau menunjukkan sikap agresif dan bermusuhan. Anak-anak cenderung mengamati dan meniru perilaku tersebut terhadap teman-temannya. Jika tidak ada tindakan tegas dari lingkungan sekitar, anak akan mempelajari bahwa "sikap agresif dapat meningkatkan kekuasaan dan status seseorang." Hal ini kemudian mendorong anak untuk mengembangkan perilaku intimidasi atau bullying.

2. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang pengawasan, terutama pada siswa yang berada di posisi yang sulit dijangkau oleh guru, menjadi salah satu penyebab bullying. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga kondisi lingkungan sekolah sangat memengaruhi perilaku ini. Senioritas juga sering menjadi faktor pemicu, di mana siswa yang lebih tua merasa memiliki hak untuk memperlakukan adik kelas secara kasar. Hal ini kerap terjadi, terutama pada masa orientasi sekolah yang melibatkan hukuman fisik. Namun, bentuk hukuman yang positif, seperti membaca doa, melaksanakan salat sunnah, atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, bisa menjadi alternatif yang lebih baik.

3. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang cukup signifikan dalam memicu bullying. Karena anak-anak sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, terutama di lingkungan sekolah, mereka lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan bullying sebagai bentuk tekanan sosial atau solidaritas.

4. Faktor Media Massa

Program televisi yang tidak edukatif sering kali menampilkan adegan kekerasan yang menjadi panutan anak-anak. Program-program ini memperlihatkan tindakan intimidasi baik secara verbal maupun fisik, seperti mengejek, mengancam, memukul, atau berkelahi. Anak-anak, yang sangat mudah terpengaruh oleh apa yang mereka tonton, cenderung meniru adegan-adegan tersebut. Selain itu, penyalahgunaan media sosial juga menjadi salah satu bentuk pengaruh buruk yang dapat mendorong anak-anak melakukan bullying.

Bentuk Perilaku Bullying Verbal pada siswa SMP Muhammadiyah Al-Qolam

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa bentuk bullying yang umum terjadi di kalangan siswa SMP Muhammadiyah Al-Qolam adalah bullying secara verbal. Anak-anak sering menggunakan kata-kata untuk menghina, memperlakukan, atau mengejek seseorang berdasarkan kondisi fisik, status sosial, atau kelemahan akademik mereka. Contohnya, siswa yang memiliki penampilan unik atau

berbeda sering menjadi target ejekan, yang dapat menimbulkan rasa malu atau kurang percaya diri.

Julukan-julukan bernada merendahkan juga sering muncul dalam interaksi antarsiswa. Julukan tersebut biasanya diberikan dengan tujuan untuk melecehkan atau mengolok-olok individu tertentu berdasarkan ciri khas, seperti berat badan, warna kulit, atau tingkat prestasi. Kebiasaan ini, jika dibiarkan tanpa intervensi, dapat menciptakan stigma sosial di antara siswa. Fenomena ini muncul karena banyak siswa yang sebelumnya bersekolah di SD yang sama, sehingga mereka sudah saling mengenal dan memiliki kebiasaan tertentu dalam berinteraksi.

Bullying verbal tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban cenderung mengalami masalah emosional, seperti kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak harmonis akibat bullying verbal dapat mengganggu hubungan antarsiswa dan menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Menanamkan Etika dan Moral dengan Pendidikan Islam Sebagai Solusi Mengatasi Bullying

Pendidikan Islam merupakan pendekatan strategis dalam menanamkan etika dan moral guna mengatasi perilaku bullying di sekolah. Nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan Islam, seperti menghormati, toleransi, dan empati, menjadi dasar yang penting untuk mencegah bullying.

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama sebagai agen perubahan yang membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif. Guru PAI dapat menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan nasihat tentang kejujuran, mengajak siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan, serta mengidentifikasi penyebab tindakan bullying untuk mencari solusi yang tepat.

Pendekatan ini dapat diperkuat dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Konsep seperti tarbiyah (pendidikan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (pembinaan adab) menjadi sarana efektif dalam penerapannya.

Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya sikap santun dan ramah dalam berinteraksi dengan orang lain. Kebiasaan ini dapat menekan perilaku negatif dan menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis, sehingga potensi terjadinya bullying berkurang secara signifikan.

Lebih jauh, pendidikan Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti menghormati hak sesama, menjaga kesopanan dalam berbicara, dan menghindari perilaku menyakiti orang lain sangat ditekankan. Dengan pembelajaran nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih peduli terhadap orang lain dan kecil kemungkinan terlibat dalam tindakan bullying.

Salah satu cara efektif untuk menanamkan etika dan moral melalui pendidikan Islam adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis. Contohnya, QS. Al-Hujurat: 11 menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dan melarang penghinaan atau pelecehan. Pemahaman ayat ini dapat mendorong siswa untuk merenungkan

dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain, sehingga terbentuk sikap yang lebih baik.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah SAW, yang dikenal penuh kasih, sabar, dan adil, bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya. Mencontoh perilaku beliau dapat membantu siswa belajar menghadapi konflik secara bijak tanpa menggunakan kekerasan.

Keluarga juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang berlandaskan Islam. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah bertanggung jawab memberikan teladan yang baik, baik melalui pengajaran adab sehari-hari, komunikasi yang positif, maupun kegiatan seperti doa bersama. Dengan lingkungan keluarga yang harmonis, anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, penanaman nilai etika dan moral melalui pendidikan Islam, yang melibatkan peran aktif guru PAI, pelaksanaan program keagamaan, dan pembiasaan perilaku positif, menjadi solusi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying di sekolah. Kolaborasi antara guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Strategi Guru PAI Dalam Mencegah/Mengatasi Bullying Di SMP Muhammadiyah Al-Qolam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa pencegahan kasus bullying di lingkungan sekolah seharusnya melibatkan seluruh elemen sekolah secara bersama-sama. Guru PAI berperan dalam memberikan pemahaman dan pengajaran kepada siswa mengenai nilai-nilai agama yang dapat mencegah tindakan bullying, seperti toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan kasih sayang.

Selain itu, adanya guru Bimbingan Konseling dalam sebuah lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying. Guru BK dapat menyediakan ruang untuk konseling bagi korban, memberikan dukungan, serta memberikan edukasi dan pelatihan terkait cara mencegah serta menangani kasus bullying. Dengan kolaborasi antara berbagai pihak, diharapkan pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dapat dilakukan secara lebih efektif, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berkembang secara optimal. Berikut beberapa strategi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Al-Qolam:

1. Mengintegrasikan Disiplin disetiap aktifitasnya

Para guru melaksanakan pengawasan menyeluruh sejak siswa tiba hingga pulang. Aktivitas ini diawali dengan menyambut siswa menggunakan senyuman, sapaan ramah, serta pemeriksaan atribut. Sebelum memasuki kelas, siswa diarahkan untuk berbaris dengan rapi dan mendengarkan pengarahannya dari guru. Selama proses pembelajaran, setiap kelas dipantau oleh dua wali kelas atau guru yang bertugas, memastikan jadwal berjalan lancar dan kegiatan sesuai rencana.

2. Adanya sosialisasi terkait bullying

Sekolah secara aktif menyelenggarakan sosialisasi untuk mencegah bullying, memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya bagi korban maupun pelaku, serta cara-cara pencegahannya. Edukasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak buruk bullying, sehingga mereka dapat menghindari

perilaku tersebut serta turut menjaga lingkungan sekolah yang aman. Selain melalui acara khusus, pemahaman tentang bullying juga diberikan oleh wali kelas melalui diskusi di kelas. Forum ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa akan dampak buruk bullying. Dalam forum tersebut, siswa diajak berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memahami perspektif korban bullying. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan empati dan menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis.

3. Program pembiasaan keagamaan

Program ini dirancang untuk membentuk akhlak mulia siswa dengan menanamkan pola pikir, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan keagamaan diisi dengan aktivitas bernuansa Islami, seperti muhadharah, yang dilakukan setelah salat Zuhur. Dalam kegiatan ini, siswa diberi jadwal untuk menyampaikan ceramah singkat dengan berbagai tema, bertujuan menanamkan keberanian berbicara di depan umum. Ada juga program TTM (Tilawah, Tahfidz, dan Murojaah), yang dilaksanakan sebelum pelajaran pertama dimulai, selama sekitar 40 menit. Metode pelaksanaannya menggunakan sistem halaqah, di mana setiap kelas dibagi menjadi dua kelompok untuk melaksanakan TTM secara terstruktur.

4. Menjadi Teladan dan Membentuk Karakter Positif

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Guru yang menunjukkan sikap empati, adil, dan penuh kasih sayang memberikan teladan nyata kepada siswa tentang cara memperlakukan orang lain dengan baik. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pembentukan karakter, seperti program mentoring atau aktivitas keagamaan yang memperkuat hubungan antar siswa.

5. Pemberian Nasehat dan sanksi yang Mendidik

Guru memberikan nasihat kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menanamkan pemahaman tentang dampak buruk bullying. Pendekatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua, penguatan pendidikan karakter, serta pengawasan ketat. Aktivitas positif seperti salat Dhuha saat istirahat, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan produktif lainnya dapat mencegah perilaku negatif. Jika siswa terlibat dalam bullying, sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti membersihkan kelas, membaca istighfar sebanyak 100 kali, atau mengaji.

6. Memberdayakan Peran Orang Tua

Guru PAI mendorong keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Dengan membangun komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, masalah bullying dapat ditangani lebih efektif, sehingga tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa.

7. Evaluasi dan Pengawasan Berkelanjutan

Guru PAI secara berkala mengevaluasi strategi yang telah diterapkan dalam menangani bullying. Pengawasan terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah terus dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya bullying. Guru juga dapat melakukan survei atau wawancara untuk menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan dan menyesuaikan strategi jika diperlukan. Dengan upaya yang konsisten, guru PAI dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying.

Hambatan Yang Dialami Dalam Mengatasi Bullying di SMP Muhammadiyah Al-Qolam Gemolong

Salah satu hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menangani kasus bullying adalah kecenderungan siswa untuk kembali mengulangi perilaku tersebut. Meskipun telah dilakukan diskusi atau pembinaan, siswa sering kali melakukan bullying lagi, yang kemudian memicu konflik atau perkelahian antara pelaku dan korban. Ketika korban melapor kepada guru dan pelaku dipanggil untuk dimintai keterangan, kasus ini kerap berlanjut di luar lingkungan sekolah. Pelaku sering kali melanjutkan intimidasi, ancaman, atau tindakan serupa terhadap korban.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying di sekolah, khususnya bullying verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah Al-Qolam, memiliki dampak yang cukup serius, baik bagi korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bullying verbal sering muncul dalam bentuk ejekan atau panggilan dengan istilah merendahkan, yang berpotensi menimbulkan gangguan emosional pada korban, seperti kecemasan dan depresi. Untuk mengatasi persoalan ini, pendekatan pendidikan berbasis etika dan nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak terpuji, yang mendukung sikap saling menghormati dan berempati guna mencegah perilaku bullying.

Namun demikian, dalam praktiknya terdapat berbagai kendala, seperti kecenderungan beberapa siswa untuk kembali melakukan bullying meskipun telah diberikan pembinaan. Masalah ini sering kali berlanjut di luar lingkungan sekolah, di mana pelaku tetap melakukan ancaman atau intimidasi terhadap korban. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan bebas bullying. Selain itu, diperlukan pula evaluasi dan pengawasan yang konsisten untuk memastikan bahwa langkah-langkah pencegahan berjalan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Zainur Ansor, V. P. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda. *Jurnal Cendekia Pendidikan*.
- Ayunda Ramadhani Putri, V. (2023). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *National Conference For Ummah (Ncu)*.
- Binus School Semarang. (2023). Pentingnya Lingkungan Sekolah Nyaman dan Sehat untuk Anak, Ini Manfaatnya–Binus School Semarang. <https://semarang.binus.sch.id/2023/05/23/pentingnya-lingkungan-sekolah-nyaman-dan-sehat-untuk-anak-ini-manfaatnya/>
- Hayani Wulandari, S. A. N. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Lu'luin Najwa, M. A. M. S. A. P. E. G. (2023). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying

- Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Tajuddin Noor. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Uu Sistem Pendidikan Nasional No 20 Thn 2003.
- Yudin Citriadin. (2019). Buku Pengantar Pendidikan. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Mataram.
- Zainur Ansor, V. P. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda. *Jurnal Cendekia Pendidikan*.
- Junaidi, J. (2023). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal On Education*, 5(3).
- Wismanto, W. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra Pgmi: Jurnal Kependidikan MI*. Hlm. 16-27.
- Muslim, M. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam mempersembahkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di Sd Islam Al Rasyid Kota Pekan baru). *Jurnal Tentang Pendidikan* , 5 (3).
- Uci Sanusi, & Rudi Ahmad Suryadi. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunistitas. (2022). Penyuluhan Pada Siswa SD Negeri 024868, Binjai Barat Mengenai Pencegahan dan Cara Menghadapi Bullying di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bestari*, 1 (4), Hlm. 161- 166.
- Kemdikbud. (2020). *Data Kasus Bullying di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdillah Mundir. (2015) Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 7 No.1: Hlm. 29.
- Nurhayati, S. (2019) Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Agama Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Hlm. 45-60.
- Amos Neolaka. (2014). *Metode Penelitian dan Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,) hlm. 38.
- Nusa Putera. (2011). *Penelitian Kualitatif Proses dan Aplikasi*. (Jakarta: Indeks,) hlm. 43-45.
- Haris Herdiansyah. (2013). Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Pers,) hlm. 131-132.
- Mamik. (2014) *Metodologi Kualitatif*. (Sidoarjo: Zifatama Publisher,) : 108.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 146.
- Ela Zain Zakiah, Sahadi Humaedi, & Meilany Budiarti Santoso. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), Hlm 129-389.